BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Sampah

Sampah adalah sesuatu yang bersifat padat dan tidak dikehendaki lagi oleh pemiliknya. Sementara didalam UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan sampah, disebutkan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik, bersifat dapat terurai maupun tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

Berdasarkan definisi diatas, maka sampah dapat dipahami sebagai berikut:

1. Sampah yang dapat membusuk, sampah bersifat seperti ini menghendaki pengelolaan yang cepat karena gas-gas yang dihasilkan oleh sampah tersebut dapat bersifat racun bagi tubuh manusia, hewan, tumbuhan dan lingkungan.
2. Sampah yang tidak dapat membusuk, merupakan sampah yang terdiri dari plastik, logam, kaca, karet dan lain-lain.
3. Sampah yang berupa debu/abu yang berasal dari hasil pembakaran.
4. Sampah limbah B3 adalah merupakan sampah yang berbahaya karena sifatnya jumlahnya, konsentrasinya, atau karena sifat kimia-fisikanya dan mikrobiologinya dapat bersifat toksik bagi lingkungan dan menyebabkan penyakit yang berpotensi sakit berat dan tidak mudah pulih.
5. Menimbulkan bahaya sekarang maupun yang akan datang terhadap kesehatan maupun lingkungan apabila tidak diolah dengan baik.

2.2 Sumber – Sumber Sampah

Menurut Damanuri (2010), Di Indonesia penggolongan sampah yang sering digunakan mengacu pada sifat dan bahan yang terkandung dalam sampah itu sendiri, yang menjadi dua penggolongan sampah yaitu:

a) Sampah organik, juga sering disebut sampah basah yang terdiri atas daun-daunan, kayu, kertas, karton, sayur,tulang sisa makan ternak, buah dan lain-lain.

b) Sampah anorganik atau sampah kering yang terdiri atas plastik, gelas, mika, besi, kaleng dan logam-logam lainnya. Kadang sampah kertas dimasukan dalam golongan ini.

Sampah kota yang dikelola Pemerintah Kota di Indonesia sering digolongkan dalam beberapa kelompok. (Damanuri dan Padmi, 2010.)

- **Sampah dari rumah tinggal:** merupakan sampah yang dihasilkan dari kegiatan atau lingkungan rumah tangga atau sering disebut dengan istilah sampah domestik. Dari kelompok sumber ini umumnya dihasilkan sampah berupa sisa makanan, plastik, kertas, karton / dos, kain, kayu, kaca, daun, logam, dan kadang-kadang sampah berukuran besar seperti dahan pohon. Praktis tidak terdapat sampah yang biasa dijumpai di negara industri, seperti mebel, TV bekas, kasur dll. Kelompok ini dapat meliputi rumah tinggal yang ditempati oleh sebuah keluarga, atau sekelompok rumah yang berada dalam suatu kawasan permukiman, maupun unit rumah tinggal yang berupa rumah susun. Dari rumah tinggal juga dapat dihasilkan sampah golongan B3 (bahan berbahaya dan beracun), seperti misalnya baterei, lampu TL, sisa obat-obatan, oli bekas, dll.
- **Sampah dari daerah komersial:** sumber sampah dari kelompok ini berasal dari pertokoan, pusat perdagangan, pasar, hotel, perkantoran, dll. Dari sumber ini umumnya dihasilkan sampah berupa kertas, plastik, kayu, kaca, logam, dan juga sisa makanan. Khusus dari pasar tradisional, banyak dihasilkan sisa sayur, buah, makanan yang mudah membusuk. Secara umum sampah dari sumber ini adalah mirip dengan sampah domestik tetapi dengan komposisi yang berbeda.
- **Sampah dari perkantoran / institusi:** sumber sampah dari kelompok ini meliputi perkantoran, sekolah, rumah sakit, lembaga pemasyarakatan, dll. Dari sumber ini potensial dihasilkan sampah seperti halnya dari daerah komersial non pasar.
- **Sampah dari jalan / taman dan tempat umum:** sumber sampah dari kelompok ini dapat berupa jalan kota, taman, tempat parkir, tempat rekreasi, saluran drainase kota, dll. Dari daerah ini umumnya dihasilkan sampah berupa daun / dahan pohon, pasir / lumpur, sampah umum seperti plastik, kertas, dll.
- **Sampah dari industri dan rumah sakit yang sejenis sampah kota:** kegiatan umum dalam lingkungan industri dan rumah sakit tetap menghasilkan sampah sejenis sampah domestik, seperti sisa makanan, kertas, plastik, dll. Yang perlu mendapat perhatian

adalah, bagaimana agar sampah yang tidak sejenis sampah kota tersebut tidak masuk dalam sistem pengelolaan sampah kota. (Damanuri dan Padmi, 2010.)

2.3 Pengelolaan Sampah

Pengelolaan persampahan di negara industri sering didefinisikan sebagai kontrol terhadap timbulan sampah, mulai dari pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, proses, dan pembuangan akhir sampah, dengan prinsip-prinsip terbaik untuk kesehatan, ekonomi, keteknikan/engineering, konservasi, estetika, lingkungan, dan juga terhadap sikap masyarakat.

Keberhasilan pengelolaan, bukan hanya tergantung aspek teknis semata, tetapi mencakup juga aspek non teknis, seperti bagaimana mengatur sistem agar dapat berfungsi, bagaimana lembaga atau organisasi yang sebaiknya mengelola, bagaimana membiayai sistem tersebut dan yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana melibatkan masyarakat penghasil sampah dalam aktivitas penanganan sampah.

Untuk menjalankan sistem tersebut, harus melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti perencanaan kota, geografi, ekonomi, kesehatan masyarakat, sosiologi, demografi, komunikasi, konservasi, dan ilmu bahan. Sebelum UU No. 18 Tahun 2008 dikeluarkan, kebijakan pengelolaan sampah perkotaan (yang dikeluarkan oleh Departemen Pekerjaan Umum) di Indonesia memposisikan bahwa pengelolaan sampah perkotaan merupakan sebuah sistem yang terdiri dari 5 komponen sub sistem, yaitu:

- Peraturan / hukum
- Kelembagaan dan organisasi
- Teknik operasional
- Pembiayaan
- Peran serta masyarakat.

Namun bila diperhatikan, konsep ini sebetulnya berlaku tidak hanya untuk pendekatan pemecahan masalah persampahan, tetapi untuk sektor lain yang umumnya terkait dengan pelayanan masyarakat. Oleh karenanya kelima komponen tersebut lebih tepat disebut sebagai aspek-aspek penting yang mempengaruhi manajemen persampahan.

2.4 Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

Penangan masalah sampah di Indonesia tidak dapat berjalan dengan baik apabila kita hanya mengandalkan pengelolaan sampah yang terpusat dari Pemerintah Kota saja. Maka dari itu peran masyarakat dalam penelolaan sampah sangat diharapkan dapat membantu, mengurangi serta mempermudah penanganan masalah sampah yang ada.Sampah sisa industri dan rumah tangga meningkat secara kuantitas seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Kira-kira, jumlah sampah di kota-kota di Indonesia mencapai 38,5 juta pertahun atau 200.000 ton setiap hari, meningkat 2-4 persen setiap tahunnya. Data sampah di Indonesia menunjukan jumlah sampah terbanyak adalah rumah tangga (48%), diikuti oleh pasar tradisional (24%), kawasan komersial (19%) dan fasilitas umum. Meningkatnya jumlah produksi sampah setiap tahun telah menjai masalah karena terbatasnya kapasitas areal TPA dan sulitnya perluasan areal TPA. (Wijayanti, Suryani. 2014)

Dengan demikian tentu diperlukan suatu sistem yang efektif seperti program Pemerintah Nasional dalam wujud Program Kampung Iklim (ProKlim), dengan melibatkan masyarakat sebagai tata kelola lingkungan berbasis masyarakat. Partisipasi masyarakat harus diambil dengan memberikan kesadaran dan pengetahuan dalam pengelolaan sampa di pemukiman terkecil mereka. Untuk mendukung masyarakat sebagai sumber daya yang bertanggung jawab dan sebagai aktor utama pengelolaan sampah.

2.5 Program Kampung Iklim

Program Kampung Iklim (ProKlim) merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia terutama Kementerian Lingkungan Hidup untuk menanggapi dengan serius permasalahan terhadap perubahan iklim yang merupakan salah satu ancaman terbesar bagi kelangsungan hidup manusia. Menurut laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menyebutkan bahwa kenaikan suhu secara drastic di Asia Tenggara berkisar antara 0,4-1°C dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan pada 30 tahun mendatang sebanyak 1,5-2°C. Perubahan suhu yang melanda hampir seluruh belahan dunia saat ini diyakini sebagai akibat terjadinya akumulasi Gas Rumah Kaca (GRK) di atmostfer. Aktivitas manusia yang semakin tak terbendung dalam aspek pembangunan serta aktivitas perindustrian yang kian meningkat diseluruh penjuru dunia menyebabkan konsentrasi Gas Rumah Kaca di atmostfer semakin meningkat. Hal ini menyebabkan radiasi panjang gelombang sinar matahari yang masuk kebumi terperangkap sehingga menjadikan suhu bumi mengalami kenaikan yang mengakibatkan perubahan iklim.

Penggunaan bahan bakar fosil yang telah menjadi kebutuhan manusia serta penguraian sampah dan limbah padat dan cair, limbah kimia juga ikut memperparah dan berperan langsung atas peningkatan peningkatan Gas Rumah Kaca. Kenaikan suhu bumi pada saat ini sudah nyata terlihat dampaknya di beberapa belahan dunia yang terjadi bencana seperti banjir, longsor, kekeringan dan hingga gagal panen. Kenaikan muka air laut akibat mencairnya es kutub juga merupakan salah satu bukti nyata peningkatan suhu bumi.

Program Kampung Iklim dilakukan Indonesia sebagai bentuk partisipasi dari wujud pelaksanaan Perjanjian Paris atas Konvensi Kerangka Kerja PBB yang dimana telah diratifikasi oleh Pemerintahan RI menjadi Undang – Undang No 16 Tahun 2016 tentang persetujuan Paris mengenai Perubahan Iklim. Program Kampung Iklim diharapkan dapat mendorong kemauan masyarakat untuk berpartisipasi aktif untuk meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim yang sedang terjadi. Pemerintah juga memberikan penghargaan bagi masyarakat di lokasi tertentu yang telah berupayamelaksanakan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara berkelanjutan. Pelaksanaan Program Kampung Iklim tersebut mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan HIdup No 19/ Tahun 2012 tentang Program Kampung Iklim. Program Kampung Iklim dikembangkan dan dilaksanakan pada wilayah minimal setingkat Dusun, Dukuh hingga RW dan maksimal setingkat Desa dan Kelurahan.

Menurut Pedoman dan penilaian Kampung Hijau dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) pada tahun 2010, masing-masing komponen memiliki indikator yang digunakan dalam penilaian kampung hijau.

1. Komponen fisik
    - Ruang Publik
    - Ruang Terbuka Hijau (RTH)
    - Ketersediaan Air Bersih
    - Ketersediaan Sarana Sanitasi
    - Pengelolaan sampah, dll
2. Komponen Manajemen
    - Kelembagaan
    - Peraturan
    - Pengaggaran

- Teknologi
- Komunikasi dan Informasi

3. Komponen Partisipasi Masyarakat
    - Pemanfaatan Pekarangan
    - Jam Belajar Masyarakat
    - Posyandu
    - Keamanan Lingkungan
    - Gotong Royong, dll
4. Komponen Budaya
    - Kelembagaan
    - Kesenian Tradisional
    - Kearifan Lokal

Upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah ditentukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dalam Program Kampung Iklim dapat berupa :

- Pengendalian kekeringan, Banjir, dan Longsor
- Peningkatan Ketahanan Pangan
- Pengendalian Penyakit Terkait Iklim
- Penanganan atau Antisipasi kenaikan muka laut, Rob, Intrusi air laut, Abrasi, Ablasi atau Erosi akibat angin, Gelombang tinggi
- Pengelolaan sampah,limbah padat dan cair
- Pengolahan dan Pemanfaatan air limbah
- Penggunaan energi baru terbarukan, Konservasi dan penghematan energi
- Budidaya pertanian
- Peningkatan tutupan vegetasi
- Pencegahan dan Penanggulangan kebakaran hutan dan lahan.

2.6 Dusun Serut

Dusun Serut adalah salah satu dusun yang termasuk kedalam cakupan Desa Palbapang Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Dusun Serut memiliki luas wilayah 57,2 hektar, dengan jumlah

penduduk 1.178 jiwa. Dusun Serut mengusung program untuk menuju "Serut Sehat, Serut Hijau, Serut Edukasi serta Serut Wisata", dengan selogan tersebut visi Dusun Serut adalan menjadi kampung sehat, kampung hijau, kampung belajar, kampung wisata.

Dusun Serut mulai membangun dusun yang partisipatif bersama dengan masyarakat ditandai pada tahun 2006 tepatnya setelah gempa yang melanda Yogyakarta secara keseluruhan. Dampak yang cukup parah yang terjadi didesa Serut membuat warga berinisiatif untuk menata dan menjaga lingkungannya. Diawali dari rembug warga dusun serut mulai menata dan merencanakan serta mengumpulkan data terutama data eksisting rumah dan pemiliknya. Dari hasil perencanaan partisipatif tersebut melahirkan rencana yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya hidup masyarakat antara lain seperti rencana penataan/penguatan kandang kelompok, rencana budidaya tanaman hias, rencana pertanian organik, rencana karamba untuk ikan air tawar, rencana ruang hijau edukatif, percontohan septictank komunal, rencana perbaikan drainase dan jalan desa, rencana pembuatan jalan/gang baru, rencana pembuatan Gedung Serba Guna, rencana Tempat Pembuangan Sampah dan rencana komposting.

Partisipasi masyarakat di Dusun Serut ditunjukkan dengan berbagai organisasi atau lembaga masyarakat yang aktif melakukan kegiatan untuk menuju visi sehat, hijau, edukasi, dan wisata yaitu sebagai berikut.

1. Posyandu "Edelwys"
2. Usaha Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian (UPJA) "Ngupaya Boga"
3. Kelompok Tani "Harapan"
4. Kelompok Ternak "Hanggoro Manis"
5. Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) "Sidodado"
6. Perpustakaan "Jayari"

Sebagai salah satu kampung hijau Dusun Serut juga merupakan salah satu Desa Wisata yang bertema edukasi lingkungan. Berbagai kegiatan yang terkait dengan lingkungan sering dilakukan masyarakat di Dusun Serut tersebut.